

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha menelaah bagaimana Jepang memanfaatkan keanggotaan dalam International Whaling Commission (IWC) untuk melegitimasi perburuan paus melalui *special permit* yang mereka dapat. Penelitian ini didasari pada berbanding terbaliknya kepentingan Jepang dengan IWC. IWC sebagai badan regulasi penangkapan ikan paus cenderung tidak dapat menjalankan tugasnya secara optimal sehingga Jepang memanfaatkan kelemahan IWC. Jepang memanfaatkan *loophole* dalam regulasi IWC untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Jepang menjadi negara dengan sejarah panjang dalam perburuan ikan paus, namun aktivitas perburuan ikan paus Jepang mengalami proses yang sulit ketika IWC menyetujui moratorium berisi *zero commercial whaling*. *Scientific whaling* menjadi respon Jepang terhadap moratorium. Proses Jepang dalam mengajukan *special permit* untuk mendapatkan program *scientific whaling* dengan alasan budaya dan penelitian memunculkan indikasi terdapat adanya kepentingan politik terselubung dalam merespon moratorium. Melalui kerangka berpikir Japanese System dan Structural Paternalistic model, penelitian ini akan menjelaskan alasan Jepang mempertahankan keanggotaannya di IWC. Dengan menggunakan studi pustaka dan analisis data, kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian eksplanatif ini mendukung hipotesis bahwa Jepang memperjuangkan dan mendapatkan *special permit* berupa *scientific whaling* dalam keanggotaannya di IWC karena berhasil memanfaatkan penelitian dan budaya sebagai kamufase Jepang dalam mempertahankan kepentingan *whaling triangle*. Dengan menggunakan studi pustaka dan analisis data, kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian eksplanatif ini mendukung hipotesis.

Kata Kunci: Alasan Jepang, *Whaling*, International Whaling Commission (IWC), Keanggotaan Jepang, *Whaling Triangle*, Kamufase Budaya, *Special Permits*.